# HUBUNGAN ANTARA USIA, JENIS KELAMIN, LAMA KERJA, PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERSEDIAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN APD PADA TENAGA KESEHATAN

**Gladys Apriluana, Laily Khairiyati, Ratna Setyaningrum**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email: jpkmi.unlam@gmail.com

**Abstrak**

Pekerja Rumah Sakit mempunyai risiko lebih tinggi dibanding pekerja industri lain untuk terjadinya Penyakit Akibat Kerja dan Kecelakaan Akibat Kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Sampel berjumlah 125 responden yang ditentukan dengan rumus Isaac & Michael. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia, lama kerja, pengetahuan dan sikap (p-value < 0,05) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan ketersediaan APD (p-value > 0,05) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru. Perlu penelitian lanjut untuk mengetahui perilaku ini di rumah sakit lain dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan membandingkannya dengan beberapa rumah sakit lainnya serta variabel lain yang belum diteliti.

**Kata-kata kunci**: perilaku, penggunaan APD, tenaga kesehatan

***Abstract***

*Hospital workers have a higher risk than other industries workers to Occupational Diseases and Accident. This study aims to clarify relationship between age, sex, length of work, knowledge, attitudes and availability of personal protective equipment (PPE) with the behavior of the use of PPE among health workers. This is an observational analytic study with cross-sectional design. The sample was 125 respondents determined by the Isaac & Michael's formula. The research instrument used questionnaire. Data analysis using Chi Square test. The results showed a significant relationship between age, length of work, knowledge and attitude (p-value <0.05) and no significant relationship between sex and the availability of PPE (p-value> 0.05) with the behavior of the use of PPE among health workers in Banjarbaru Hospital. Further research to determine this behavior in another hospital with bigger samples and compare it with some other hospitals as well as other variables that have not been studied is needed.*

***Keywords:*** *behavior, the use of PPE, health workers*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu tempat pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama untuk masyarakat yang sedang sakit. Pelayanan kesehatan yang diberikan kepada setiap orang adalah upaya kesehatan dan dilaksanakan oleh tenaga kesehatan di sarana kesehatan. Pekerja Rumah Sakit mempunyai risiko lebih tinggi dibanding pekerja industri lain untuk terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) (1).

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 165, menyatakan bahwa pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja. Rumah sakit harus menjamin kesehatan dan keselamatan baik terhadap pasien, penyedia layanan atau pekerja maupun masyarakat sekitar dari berbagai potensi bahaya di rumah sakit (2,3).

Pekerjaan perawat berisiko terhadap kecelakaan yang mengakibatkan keterpaparan penyakit yang dapat mengganggu kesehatan kerja. Pulungsih *et al*, (2003) menunjukkan tempat perawat memperoleh paparan penyakit adalah kamar operasi (46%), kamar bersalin (37%), ruang rawat inap (11%), ruang nifas (3%), lain-lain (3%). Kemungkinan perawat terinfeksi setelah terpajan dengan pathogen sangat bervariasi, diperkirakan dengan rentang dari 30% untuk hepatitis B (personel layanan kesehatan yang tidak kebal), 1,8% untuk hepatitis C, hingga 0,3% untuk HIV (4,5). Profesi

sebagai karyawan penunjang medis (di laboratorium, farmasi dan instalasi gizi) memiliki kemungkinan yang besar untuk berkontak secara langsung ataupun tidak langsung dengan mikroorganisme penyebab penyakit pada pasien (6).

Strategi pencegahan dan kontrol infeksi yang diterapkan oleh perawat dan karyawan penunjang medis adalah dengan lebih menekankan Alat Pelindung Diri (APD) yang dipakai saat bekerja yang sesuai dengan indikasi alat pelindung diri apa yang sebaiknya mereka gunakan saat bekerja. APD adalah pakaian atau peralatan khusus yang dipakai oleh pekerja medis untuk melindungi diri dari agen infeksius. APD ini digunakan/dipakai memiliki dua fungsi, yaitu untuk kepentingan penderita dan sekaligus untuk kepentingan petugas medis itu sendiri. APD bertujuan untuk melindungi dari kontak dengan darah, semua jenis cairan tubuh, sekret dan selaput lendir. Selain melindungi, APD juga mengurangi penyebaran infeksi dari pasien (6).

Berdasarkan data standar pelayanan minimal rumah sakit tahun 2014 disebutkan bahwa ketersediaan APD pada beberapa ruangan instalasi di RSUD Banjarbaru sudah tersedia, berupa sarung tangan, masker dan penutup kepala. Akan tetapi, tidak semua instalasi menggunakan APD secara lengkap. Sedangkan untuk pelaporan mengenai kejadian infeksi nosokomial masih belum dilaksanakan (7). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian di RSUD Banjarbaru dengan judul "Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan".

## METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap, dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat, dan karyawan penunjang medis (instalasi farmasi, gizi, dan laboratorium) yang bekerja di RSUD Banjarbaru yang berjumlah 185 responden. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel dengan rumus Isaac & Michael dalam Sugiyono (2015) diperoleh jumlah sampel sebanyak 125 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Analisis bivariate menggunakan uji *Chi Square* untuk variabel usia, jenis kelamin, lama kerja, dan pengetahuan serta uji *Fisher's Exact* untuk variabel sikap dan ketersediaan APD dengan derajat kemaknaan 95%. Penelitian ini dilakukan di RSUD Banjarbaru pada tenaga kesehatan (perawat dan karyawan penunjang medis). Waktu penelitian ini berlangsung selama 8 bulan (Februari-September 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hubungan usia dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru

Tabel 1. Hubungan antara Usia dengan Perilaku penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di RSUD Banjarbaru

| Usia | Perilaku penggunaan APD | | Total | *p-value* |
|---|---|---|---|---|
| | Kurang | Baik | | |
| > 35 tahun | 18 (37,5%) | 30 (62,5%) | 48 (100%) | 0,006 |
| ≤ 35 tahun | 11 (14,3%) | 66 (85,7%) | 77 (100%) | |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui pada responden yang berusia > 35 tahun lebih banyak (62,5%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibandingkan berperilaku kurang (37,5%). Begitu pula responden yang berusia ≤ 35 tahun lebih banyak (85,7%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibandingkan berperilaku kurang (14,3%). Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai *(p-value=0,006)*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supiana (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan APD pada bidan pelayanan kebidanan di rumah KIA Sadewa Yogyakarta (p=0,0001) (8). Namun tidak sejalan dengan penelitian Agustina (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemakaian alat pelindung diri (APD) (p=1,000) (9).

Usia 20-25 tahun merupakan periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa, seseorang dalam periode ini akan mulai mencari tempat dunia kerja dan dunia hubungan sosial. Sedangkan usia 26-35 tahun berdasarkan periode kehidupan, usia ini menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil. Semakin cukup usia seseorang, tingkat

kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman kematangan jiwanya (10,11).

**2. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru**

Tabel 2. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Perilaku penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di RSUD Banjarbaru

| Jenis Kelamin | Perilaku penggunaan APD | | Total | *p-value* |
|---|---|---|---|---|
| | Kurang | Baik | | |
| Perempuan | 22 (23,9%) | 70 (76,1%) | 92 (100%) | 0,940 |
| Laki-Laki | 7 (21,2%) | 26 (78,8%) | 33 (100%) | |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui pada responden yang berjenis kelamin Perempuan lebih banyak (76,1%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (23,9%). Demikian pula responden laki-laki lebih banyak (78,8%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (21,2%). Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai *(p-value*=0,940*)*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin perawat dengan penggunaan sarung tangan (*p*=0,136). Hal ini karena apapun jenis kelaminnya tidak mempengaruhi menggunakan atau tidak menggunakan APD. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menggunakan atau tidak menggunakan APD. Bady (2007) dalam penelitiannya menyatakan responden yang tersebar di lima ruang rawat inap menunjukkan bahwa SDM perawat didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena lazimnya profesi keperawatan lebih banyak diminati kaum perempuan, mengingat profesi keperawatan lebih dekat dengan masalah-masalah *mother instinct*, meskipun di era globalisasi atau alasan lain misalnya kesetaraan *gender* atau juga karena faktor kebutuhan di ruang UGD, OK, dan lain-lain atau mungkin juga karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka jumlah perawat laki-laki juga mulai dipertimbangkan dan diperhitungkan (5, 12).

**3. Hubungan lama kerja dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru**

Tabel 3. Hubungan antara Lama Kerja dengan Perilaku penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di RSUD Banjarbaru

| Lama Kerja | Perilaku penggunaan APD | | Total | *p-value* |
|---|---|---|---|---|
| | Kurang | Baik | | |
| > 10 tahun | 15 (42,9%) | 20 (57,1%) | 39 (100%) | 0,003 |
| ≤ 10 tahun | 14 (15,6%) | 76 (84,4%) | 86 (100%) | |

Berdasarkan Tabel 3 diketahui pada responden yang bekerja > 10 tahun lebih banyak (57,1%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (42,9%). Demikian pula responden yang bekerja ≤ 10 tahun lebih banyak (84,4%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (15,6%). Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai *(p-value=0,003)*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wibowo (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan penggunaan sarung tangan pada tindakan invasif di ruang rawat inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal (*p-value*=0,0001). Namun tidak sejalan dengan penelitian Ibrahim (2009), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan sarung tangan (*p-value*=0,274) (5, 13).

Mulyaningsih (2013) dalam Wibowo (2013) berpendapat orang yang memiliki lama kerja yang lebih lama kadang-kadang produktivitasnya menurun karena terjadi kebosanan. Sarce (2009) dalam Wibowo (2013) menyatakan bahwa pengalaman perawat tentang proteksi diri meliputi lama kerja dan penggunaan alat pelindung diri dimana memiliki lama kerja 2 tahun, 7 tahun, 11 tahun, dan 20 tahun dengan penggunaan alat pelindung diri yang minim yaitu hanya baju kerja, masker, dan sarung

tangan. Pengalaman merupakan suatu gabungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang dimana pengetahuan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu sementara perilaku merupakan segala bentuk tanggapan dari individu terhadap lingkungannya. Lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama kerja seseorang maka pengalamannya menjadi semakin bertambah. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman (5).

**4. Hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru**

Tabel 4. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di RSUD Banjarbaru

| Pengetahuan | Perilaku penggunaan APD | | Total | *p-value* |
|---|---|---|---|---|
| | Kurang | Baik | | |
| **Kurang** | 0 (0%) | 39 (100%) | 39 (100%) | 0,0001 |
| **Baik** | 29 (33.7%) | 57 (66.3%) | 86 (100%) | |

Berdasarkan Tabel 4 diketahui pada responden yang pengetahuan kurang lebih banyak (100%) mempunyai perilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan dengan responden yang berperilaku kurang (0%). Sedangkan pada responden yang pengetahuan baik lebih banyak berperilaku baik (66,3%), dibandingkan dengan responden yang berperilaku kurang (33,7%). Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai *(p-value=0,0001)*.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat 29 responden yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD, namun sebenarnya memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD. Hal tersebut diduga karena pengalaman pekerja yang menyatakan bahwa pemakaian APD tergantung dengan pasien yang akan ditangani. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang justru memiliki perilaku yang baik terhadap penggunaan APD yaitu sebanyak 39 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputro (2015), diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD (p= 0,002). Namun, pada penelitian Putra (2012), diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri (p= 0,465) (14).

Menurut Green dalam Notoadmodjo (2007), peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun hubungan positif antara kedua variabel ini telah diperlihatkan dalam sejumlah penelitian yang dilakukan sampai saat ini. Pengetahuan tertentu tentang penggunaan APD mungkin penting sebelum suatu tindakan penggunaan APD terjadi, tetapi tindakan penggunaan APD yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila pekerja mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (15).

.

**5. Hubungan sikap dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru**

Tabel 12. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di RSUD Banjarbaru

| Sikap | Perilaku penggunaan APD | | Total | *p-value* |
|---|---|---|---|---|
| | Kurang | Baik | | |
| **Negatif** | 10 (62,5%) | 6 (37,5%) | 16 (100%) | 0,0001 |
| **Positif** | 19 (17,4%) | 90 (82,6%) | 109 (100%) | |

Berdasarkan Tabel 12 diketahui pada responden yang mempunyai sikap negatif lebih banyak (62,5%) responden diantaranya mempunyai perilaku negatif dalam penggunaan APD, dibandingkan responden yang berperilaku positif (37,5%) dalam penggunaan APD. Sedangkan pada responden dengan sikap positif lebih banyak (82,6%) responden diantaranya mempunyai perilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan dengan responden yang berperilaku kurang (17,4%) dalam penggunaan. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik *Fisher's Exact* didapatkan nilai *(p-value=0,0001)*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat 6 responden yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, namun tidak didukung dengan sikap penggunaan APD yang baik. Sebaliknya, terdapat 19 responden yang berperilaku kurang baik dalam penggunaan APD, namun sebenarnya memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan APD. Hasil ini masih konsisten dengan penelitian Putra (2012), bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri dengan nilai (p= 0,004) (12). Hal ini dapat dipahami karena sikap merupakan suatu konsep paling penting dalam psikologi sosial. Sikap juga dapat diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu stimulus dengan cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Suatu pola perilaku, tendenasi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan (16). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sihombing (2014), diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan dengan penggunaan alat pelindung diri (p= 0,058) (17).

**6. Hubungan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru**

Tabel 13. Hubungan antara Ketersediaan APD dengan Perilaku penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di RSUD Banjarbaru

| Ketersediaan APD | Perilaku penggunaan APD | | Total | *p-value* |
|---|---|---|---|---|
| | Kurang | Baik | | |
| Tersedia Sebagian | 5 (100%) | 0 (0%) | 5 (100%) | 0,589 |
| Tersedia Lengkap | 29 (24,2%) | 91 (75,8%) | 120 (100%) | |

Berdasarkan Tabel 13. diketahui pada responden yang menyatakan bahwa ketersediaan APD sebagian lebih banyak (100%) responden diantaranya mempunyai perilaku kurang dalam penggunaan APD, dibandingkan responden yang berperilaku baik (0%) dalam penggunaan APD. Sedangkan pada responden yang menyatakan bahwa ketersediaan APD sudah lengkap lebih banyak (75,8%) responden diantaranya mempunyai perilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan dengan responden yang berperilaku kurang (24,2%) dalam penggunaan APD. Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik *Fisher's Exact* didapatkan nilai *(p-value=0,589)*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2014) yang menyatakan bahwa ketersediaan APD (p=0,652) tidak ada hubungan yang signifikan dengan kepatuhan menggunakan APD. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dengan penelitian Aulia Putri (2011) yang menyatakan ada hubungan ketersediaan fasilitas dengan tindakan penerapan prinsip kewaspadaan universal di instalasi gawat darurat RSUP DR. Djamil Padang tahun 2010 (18,19).

Ketersediaan fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepatuhan. Ketersediaan alat pelindung diri di tempat kerja harus menjadi perhatian pihak manajemen rumah sakit dan perawat untuk mendorong terjadinya perubahan sikap perawat. Semua fasilitas alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kesehatan harus tersedia sesuai dengan risiko bahaya yang ada di tempat kerja. Sarana APD yang lengkap dapat mendukung pembentukan perilaku yang baik dalam menjalankan prosedur kewaspadaan universal, dalam penelitian ini adalah penggunaan APD. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pembentukan perilaku terjadi melalui 3 domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Walaupun pengetahuan dan sikap yang dimiliki responden sudah cukup baik, tapi tanpa didukung ketersediaan sarana yang lengkap tidak akan terbentuk psikomotor berupa perilaku kepatuhan (15).

## PENUTUP

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia , lama kerja, pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru. Bagi RSUD Banjarbaru agar dapat memberikan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan atau workshop mengenai penggunaan APD yang baik dan benar serta sesuai dengan prosedur dan peraturan yang ada untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan. Perlu juga disediakan APD yang lengkap sesuai dengan prosedur kerja petugas tiap-tiap instalasi untuk mencegah terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Pihak RSUD Banjarbaru juga dapat menerapkan reward dan punishment kepada pekerja, khususnya tenaga kesehatan dalam penggunaan APD yang baik dan benar. Sehingga dapat mengubah perilaku yang masih kurang baik dan meningkatkan perilaku baik dalam penggunaan APD.

Selain itu, dapat menghindari kejadian infeksi nosocomial dari pasien-tenaga kesehatan atau sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA


1. Hayulita S, Paija F. Hubungan motivasi dengan penggunaan alat pelindung diri oleh perawat pelaksana di ruangan rawat inap RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2014. 'Afiyah 2014; 1(2): 28-34
2. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2009
3. Menteri Kesehatan RI. Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2010
4. Supiana N, Supriyatiningsih, Rosa EM. Pelaksanaan kebijakan dan penilaian penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) oleh dokter dan bidan di ruang bersalin dan nifas RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I Tahun 2014/2015. Jurnal Manajemen Rumah Sakit 2015; 4(1): 1-19
5. Wibowo AS, Suryani M, Sayono. Hubungan karakteristik perawat dengan penggunaan sarung tangan pada tindakan invasif di ruang rawat inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan 2013; 1(4): 1-9
6. Pratama MA. Efektivitas sosialisasi program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terhadap pengetahuan dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada karyawan penunjang medis di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Artikel Penelitian. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014
7. RSUD Banjarbaru. Data standar pelayanan minimal rumah sakit tahun 2014. Banjarbaru, 2015.
8. Supiana N. Hubungan faktor predisposing, enabling, dan reinforcing dengan penggunaan APD pada bidang dalam pelayanan kebidanan di RSKIA Sadewa Yogyakarta tahun 2013. Artikel penelitian. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah, 2013
9. Agustina DE. Perilaku pemakaian alat pelindung diri (APD) (Studi di Bagian *Coal and Ash Handling* PT. PJB UBJ O&M PLTU Paiton 9). Artikel penelitian. Jember: Universitas Jember, 2015
10. Knoers, Hadinoto. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004
11. Nursalam. Manajemen Keperawatan, Aplikasi dan Praktik Keperawatan Profesional. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika. 2007
12. Jumata V. Hubungan motivasi dengan sikap perawat dalam penggunaan alat pelindung diri sarung tangan di ruang rawat inap Rumah Sakit Kepolisian Pusat Raden Said Sukanto Jakarta. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2010
13. Ibrahim B. Tingkat kepatuhan penggunaan sarung tangan bagi petugas laboratorium klinik di Kota Cilegon tahun 2009. Artikel Penelitian. Depok: FKM Universitas Indonesia, 2009
14. Putra MUK. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan APD pada mahasiswa profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Artikel Penelitian. Depok: Universitas Indonesia, 2012
15. Notoadmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka cipta, 2007
16. Waluyo M. Psikologi Teknik Industri. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
17. Sihombing FD. Faktor – faktor yang mempengaruhi pemakaian alat pelindung diri (APD) pada pekerja "stimulasi" di unit penderesan PT Socfin Indonesia Tanah Besih Tahun 2014. Artikel penelitian. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, 2014
18. Putri KDS, W Yustinus DA. Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment 2014; 1 (1): 24-36
19. Putri A. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penerapan prinsip kewaspadaan universal (universal precaution) oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUP DR. Djamil Padang Tahun 2010. Skripsi. Padang: Universitas Andalas, 2011